



Kasus Prososial Rendah pada Kelompok Siswa Latar Layanan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama XX

Imas Serayu Hardiningrum¹, Rahma Kusumandari²

Program Studi Pendidikan Profesi Psikolog, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya¹⁻²

Email Korespondensi: imasserayuh@surel.untag-sby.ac.id, rahmakusumandari@untag-sby.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

This This assessment study aims to describe the psychological dynamics and level of prosocial behavior among Grade VIII G students at Junior High School XX and to evaluate the effectiveness of group counseling using the reframing technique. A multi-method approach was applied through interviews with the school counselor and homeroom teacher, observations, Focus Group Discussions, and psychological instruments including TIKI-D, SDQ, FSCT, BAUM, DAP, and HTP. The results indicated low prosocial behavior, reflected in limited empathy, cooperation, and social concern, accompanied by anxiety, negative self-concept, and peer interaction difficulties. Cognitive abilities ranged from average to below average and influenced students' understanding of social situations. A structured group counseling intervention using reframing techniques was implemented through discussion and social response exercises. Evaluation results showed improvements in social awareness, empathy, and cooperative behavior. The reframing technique is considered effective in gradually and practically enhancing students' prosocial behavior.

Keywords: Prosocial Behavior, Group Counseling, Reframing Technique, Social Dynamics

ABSTRAK

Penelitian asesmen ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika psikologis dan tingkat perilaku prososial pada siswa kelas VIII G di Sekolah Menengah Pertama XX serta mengevaluasi efektivitas layanan *group counseling* dengan teknik *reframing*. Pendekatan multi-metode digunakan melalui wawancara dengan guru BK dan wali kelas, observasi, *Focus Group Discussion*, serta penggunaan instrumen psikologis TIKI-D, SDQ, FSCT, BAUM, DAP, dan HTP. Hasil asesmen menunjukkan rendahnya perilaku prososial yang ditandai dengan keterbatasan empati, kerja sama, dan kepedulian sosial, disertai kecemasan, konsep diri negatif, serta kesulitan interaksi teman sebaya. Kemampuan kognitif berada pada rentang rata-rata hingga di bawah rata-rata dan memengaruhi pemahaman situasi sosial siswa. Intervensi *group counseling* berbasis teknik *reframing* dilaksanakan secara terstruktur melalui diskusi dan latihan respons sosial. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kesadaran sosial, empati, dan perilaku kooperatif. Teknik *reframing* dinilai efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa secara bertahap dan aplikatif.

Kata Kunci: Perilaku Prososial, Konseling Kelompok, Reframing, Dinamika Sosial

PENDAHULUAN

Perilaku prososial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional siswa di lingkungan sekolah. Perilaku ini mencerminkan kecenderungan individu untuk membantu, bekerja sama, berbagi, serta menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain secara sukarela. Dalam konteks layanan pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, nilai sosial, dan keterampilan interpersonal. Oleh karena itu, perkembangan perilaku prososial menjadi indikator penting dalam menciptakan iklim belajar yang sehat, suportif, dan kolaboratif di antara siswa.

Namun, dalam praktik di lingkungan sekolah menengah pertama, masih ditemukan kelompok siswa yang menunjukkan kecenderungan perilaku prososial yang rendah. Kondisi ini tampak dari berbagai bentuk interaksi sosial yang kurang sehat, seperti sikap acuh terhadap kesulitan teman, rendahnya kemauan membantu tanpa pamrih, kesulitan bekerja sama dalam kelompok, serta munculnya perilaku provokatif yang memicu konflik. Selain itu, sebagian siswa menunjukkan kecenderungan individualisme yang tinggi, kurang responsif dalam interaksi sosial, serta minimnya apresiasi terhadap tindakan positif dari orang lain. Pola perilaku tersebut tidak hanya memengaruhi hubungan antar siswa, tetapi juga berdampak pada keharmonisan kelas dan efektivitas proses pembelajaran.

Rendahnya perilaku prososial dalam kelompok siswa juga terlihat dari dinamika kerja kelompok yang kurang optimal, di mana siswa menunjukkan keengganan untuk terlibat aktif, berbagi peran, maupun memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan. Dalam beberapa kasus, interaksi sosial diwarnai oleh gurauan berlebihan yang berujung pada pertengkaran, tindakan saling memprovokasi, serta kurangnya kepekaan terhadap kondisi emosional teman sebaya. Situasi tersebut dapat menimbulkan ketegangan sosial, menurunkan rasa saling menghargai, serta melemahkan rasa percaya di antara siswa. Apabila kondisi ini berlangsung secara terus-menerus, maka dapat berdampak pada menurunnya motivasi belajar, keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas, serta kualitas hubungan antara siswa dan guru.

Secara teoretis, perilaku prososial berkaitan dengan kemampuan individu dalam merespons kebutuhan sosial orang lain melalui tindakan positif. Niva (2016, dalam Raafika, 2025) menyatakan bahwa individu dengan prososial rendah cenderung memiliki tanggung jawab sosial yang rendah, kurang peka terhadap kesejahteraan orang lain, serta menunjukkan perilaku yang berpotensi merugikan relasi sosial, seperti keengganan membantu, sikap dominan, dan kecenderungan memicu konflik. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa rendahnya prososial tidak hanya berkaitan dengan perilaku membantu semata, tetapi juga menyangkut kualitas empati, kepedulian, dan orientasi sosial individu dalam berinteraksi.

Selain itu, Eisenberg (1998, dalam Raafika, 2025) menjelaskan bahwa perilaku prososial mencakup beberapa indikator utama, yaitu menolong (*helping*), berbagi (*sharing*), menghibur (*comforting*), serta kejujuran dan konsistensi (*honesty*) dalam tindakan sosial. Pada kelompok siswa dengan kecenderungan prososial rendah, indikator-indikator tersebut umumnya belum berkembang secara optimal. Hal ini

tampak dari minimnya inisiatif membantu teman tanpa imbalan, rendahnya kesediaan berbagi sumber daya maupun dukungan, kurangnya kepedulian emosional terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta adanya ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan dalam kerja sama kelompok. Ketidakterpenuhinya aspek-aspek tersebut menunjukkan adanya hambatan dalam perkembangan kompetensi sosial siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut, kasus prososial rendah pada kelompok siswa dalam latar layanan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama XX menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam. Pemahaman yang komprehensif mengenai gejala, karakteristik perilaku, dan dinamika sosial kelompok diperlukan sebagai dasar dalam penyusunan layanan bimbingan dan intervensi yang tepat. Melalui kajian ini diharapkan dapat dirumuskan langkah penanganan yang mampu meningkatkan empati, kepedulian sosial, serta kualitas interaksi positif antar siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik.

METODE

Metode penelitian dalam kegiatan asesmen ini menggunakan pendekatan multi-metode yang bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi kognitif, emosional, perilaku, serta lingkungan sosial klien. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi wawancara, observasi, diskusi kelompok, serta penggunaan berbagai instrumen tes psikologis. Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari satu teknik saja, melainkan saling melengkapi sehingga meningkatkan validitas dan kedalaman hasil asesmen. Teknik wawancara dilakukan kepada Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan wali kelas untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang, perilaku, serta perkembangan klien di lingkungan sekolah. Selain itu, observasi dilakukan selama proses asesmen berlangsung untuk mengidentifikasi kondisi fisik, emosi, perilaku, dan interaksi klien dengan lingkungan terdekatnya. Metode *Focus Group Discussion* (FGD) juga digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan hubungan sosial klien, khususnya dalam pembentukan konsep diri serta cara klien memandang kemampuan, kelebihan, dan kekurangannya. Instrumen tes yang digunakan dalam asesmen ini meliputi *Tes Intelegensi Kolektif Indonesia (TIKI-D)* untuk mengukur kecerdasan umum siswa, *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)* untuk mengidentifikasi kecenderungan masalah emosional dan perilaku, serta *Forer Sentence Completion Test (FSCT)* untuk mengeksplorasi sikap dan pandangan individu terhadap diri dan lingkungannya. Selain itu digunakan pula tes proyektif berupa *Tree Test (BAUM)*, *Draw A Person (DAP)*, dan *House Tree Person (HTP)* untuk memperoleh gambaran aspek kepribadian, emosi, serta relasi interpersonal klien. Seluruh pelaksanaan asesmen dilakukan di lingkungan sekolah, seperti ruang BK, ruang guru, ruang kelas, dan perpustakaan, sesuai dengan jenis metode dan instrumen yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara dengan Guru BK

Berdasarkan wawancara dengan guru BK, ditemukan bahwa tingkat empati siswa di lingkungan sekolah masih perlu ditingkatkan. Beberapa permasalahan yang muncul di antaranya adalah sikap acuh terhadap teman yang mengalami kesulitan, sulitnya bekerja sama dalam kelompok, serta meningkatnya konflik akibat candaan berlebihan dan tindakan mengejek. Sikap individualisme yang tinggi menyebabkan ketegangan dalam interaksi sosial serta menurunkan rasa hormat siswa terhadap guru dan orang dewasa di sekolah. Kelas 8, terutama kelas 8G, menjadi kelompok siswa yang paling sulit menerima arahan dan paling sering berurusan dengan bimbingan sekolah. Beberapa siswa di kelas ini menunjukkan sifat tertutup, kurang peduli terhadap orang lain, dominan, dan responsif dalam interaksi sosial.

Hasil Wawancara dengan Wali Kelas

Wali kelas mengonfirmasi bahwa kelas 8G memiliki dinamika sosial yang cukup kompleks, dengan beberapa siswa yang menunjukkan sifat individualis dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Beberapa siswa dalam kelas ini dinilai sulit berinteraksi, baik dengan teman maupun guru. Contohnya, AR enggan membantu teman dalam memahami pelajaran dan merespon dengan ketus, sementara RR cenderung pasif dan kurang menunjukkan apresiasi terhadap perhatian orang lain. MR dan NI juga menunjukkan kecenderungan serupa, dengan minimnya inisiatif dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Sementara itu, AC, yang sebelumnya menjabat sebagai wakil ketua kelas, bereaksi negatif setelah pergantian struktur kepengurusan dan bahkan berusaha mempengaruhi teman-temannya untuk tidak berinteraksi dengan penggantinya. Wali kelas menilai bahwa rendahnya empati dan kurangnya keterampilan sosial dalam kelas ini berdampak pada suasana belajar yang kurang harmonis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan khusus untuk meningkatkan kesadaran sosial dan menumbuhkan rasa kepedulian di antara siswa.

Kesimpulan Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan wali kelas, kelas VIII G menunjukkan permasalahan menonjol dalam interaksi sosial, terutama rendahnya kepedulian terhadap teman, kerja sama, dan keterampilan mengelola hubungan sosial. Siswa dinilai masih kurang empati, cenderung individualis, sulit menerima arahan, serta menunjukkan respons yang kurang adaptif sehingga kelas ini sering memerlukan pendampingan. Beberapa perilaku siswa seperti kurangnya inisiatif membantu, sikap pasif, respons negatif, dan minimnya partisipasi turut memengaruhi suasana belajar yang kurang harmonis. Secara keseluruhan, permasalahan tersebut telah membentuk pola kelompok yang memerlukan pendekatan khusus untuk meningkatkan kesadaran sosial, rasa peduli, dan kualitas hubungan antar siswa.

Observasi Fisik

Pada observasi fisik, kelompok siswa menunjukkan kondisi dan karakteristik fisik yang beragam. Klien AR memiliki postur tubuh cenderung kurus dan tegap, dengan kecepatan motorik yang relatif cepat, serta menunjukkan kontak mata yang baik dalam setiap interaksi. Klien RR memiliki tinggi badan yang cenderung lebih pendek dibandingkan rekan-rekannya, berbicara dengan suara lirih, lebih sering mengikuti pendapat teman, dan mampu mengikuti setiap aktivitas dengan tenang hingga selesai. Klien MR memiliki tinggi badan yang relatif setara dengan AR, tidak banyak menunjukkan pergerakan fisik, namun mampu menyampaikan pendapat dengan lancar dan jelas ketika diberi kesempatan.

Klien AC memiliki postur tubuh dengan berat badan sedikit lebih besar dibandingkan teman laki-lakinya dan mengenakan kerudung. Selama interaksi, AC beberapa kali mengalihkan pandangan dari lawan bicara, namun tetap mampu memberikan jawaban atau timbal balik yang sesuai dengan suara yang lantang. Klien NI memiliki tinggi badan dan postur yang lebih besar dibandingkan anggota kelompok lainnya, berpenampilan rapi, berbicara dengan suara pelan, minim pergerakan fisik, serta lebih sering menunggu respons dari orang lain sebelum memberikan tanggapan.

Observasi saat Aktivitas di Kelas, Proses Asesmen dan di Lingkungan Sekolah

Saat mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas, klien RR, MR, AC, dan NI cenderung lebih banyak diam mendengarkan penjelasan dari guru dan fokus menyelesaikan tugas, sedangkan AR beberapa kali terlihat bertanya kepada guru mengenai apa yang tidak begitu ia mengerti. Klien AC, NI, dan RR duduk terpisah di urutan bangku paling depan, sedangkan AR dan MR duduk terpisah di urutan atau bagian tengah kelas.

Saat pelaksanaan tes *Forer Sentence Completion Test* (FSCT), keempat klien (AR, RR, AC, dan NI) mampu mengikuti instruksi dengan baik dan tampak tenang selama mengerjakan seluruh soal, sementara pada klien MR ditemukan tiga item yang belum terisi saat pengumpulan lembar jawaban sehingga diminta untuk melengkapi terlebih dahulu. Selanjutnya, pada pelaksanaan Tes Intelegensi Kolektif Indonesia (TIKI-D), *Tree Test* (BAUM), *Draw A Person* (DAP), dan *House Tree Person Test* (HTP), seluruh klien mampu memahami instruksi, mengerjakan tes dengan tenang, serta menunjukkan fokus dan konsentrasi yang stabil hingga akhir kegiatan.

Kesimpulan Observasi

Berdasarkan hasil observasi fisik, aktivitas di kelas, serta pelaksanaan asesmen, dapat disimpulkan bahwa kelompok klien menunjukkan karakteristik individual yang beragam dalam hal ekspresi fisik, respons sosial, dan partisipasi aktivitas, namun secara umum mampu mengikuti kegiatan sekolah dan proses asesmen dengan cukup baik. Dalam interaksi sehari-hari dan situasi asesmen, sebagian klien menunjukkan kecenderungan pasif, minim inisiatif, dan lebih banyak menunggu arahan atau respons dari orang lain, sementara klien lain tampak lebih responsif namun kurang konsisten dalam menjaga fokus atau keterlibatan. Meskipun demikian, tidak ditemukan hambatan dalam kemampuan mengikuti aktivitas terstruktur, mengerjakan tugas, maupun menyelesaikan rangkaian

asesmen hingga selesai. Secara keseluruhan, hasil observasi menggambarkan bahwa kelompok klien memiliki kapasitas yang cukup untuk mengikuti proses pembelajaran dan asesmen, dengan variasi gaya respons dan keterlibatan yang menjadi ciri khas masing-masing individu.

Tes Intelegensi Kolektif Indonesia (TIKI - D)

Tabel 1. Hasil Tes Intelegensi Kolektif Indonesia (TIKI - D)

No	Subtes	Klien									
		AR		RR		MR		AC		NI	
		RS	SS	RS	SS	RS	SS	RS	SS	RS	SS
1	Berhitung Angka	6	6	5	5	9	8	12	11	6	6
2	Gabungan Bagian	9	10	6	8	9	10	17	14	21	18
3	Ekslusi Gambar	16	18	13	14	17	19	17	19	19	22
4	Hubungan Kata	25	16	18	12	14	10	20	23	15	11
5	Membandingkan Gambar	34	17	16	7	15	7	28	13	35	18
6	Labirin	16	19	8	3	3	8	15	18	16	19
7	Berhitung Huruf	27	10	7	1	24	8	31	12	25	9
8	Mencari Pola	5	3	0	0	0	0	2	1	4	3
9	Ekslusi Kata	23	19	14	9	13	8	23	19	22	18
10	Mencari Segitiga	0	3	0	3	0	3	0	3	0	3
Total			121		62		81		123		127

Tabel 2. Hasil Kategori Intelegensi Klien Kelompok

Klien	Short Form		Kategori	Full Form		Kategori
	SS	IQ		SS	IQ	
AR	51	91	Rata-rata	121	87	Di Bawah Rata-rata
RR	28	67	Intellectual Deficient	62	60	Intellectual Deficient
MR	36	75	Borderline	81	69	Intellectual Deficient
AC	56	96	Rata-rata	123	88	Di Bawah Rata-rata
NI	54	94	Rata-rata	127	90	Rata-rata

Berdasarkan hasil Tes Intelegensi Kolektif Indonesia (TIKI-D) menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam kemampuan intelektual masing-masing klien. Berdasarkan skor yang diperoleh, klien dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori kemampuan intelektual, yaitu klien AR memperoleh skor IQ 91 (rata-rata) dalam *short form* dan IQ 87 (di bawah rata-rata) dalam *full form*, menunjukkan bahwa

kemampuan intelektualnya berada sedikit di bawah rata-rata namun masih dalam batas fungsional. Dari hasil tes intelegensi, terlihat adanya variasi kemampuan kognitif di antara kelima klien, dengan dua di antaranya menunjukkan keterbatasan intelektual yang cukup mencolok, yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi performa akademik, interaksi sosial, serta kemampuan mereka dalam memahami dan menyelesaikan tugas sehari-hari.

Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)

Tabel 3. Hasil Pretest *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ)

Aspek	Indikator	Item	Summary Score				
			AR	RR	MR	AC	NI
<i>Emotional Syntoms</i>	Sering mengeluh sakit, selalu khawatir, tidak bahagia, gugup, tidak percaya diri, takut	3,8,13,16,24	6	3	3	4	8
<i>Conduct Problem</i>	Perilaku mengganggu, mengacau, menentang	5,7,12,18,22	4	2	1	1	3
<i>Hyperactive</i>	Perilaku tidak mau diam, impulsif, semaunya sendiri	2,10,15,21,25	5	4	6	3	3
<i>Peer Problem</i>	Menyendiri, tidak punya teman baik, tidak disukai anak lain	6,11,14,19,23	2	5	3	2	5
<i>Prosocial</i>	Menolong orang lain, mengutamakan orang lain	1,4,9,17,20	3	3	3	3	4

Berdasarkan hasil *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ), kelima klien memiliki tingkat kesulitan yang bervariasi di setiap aspek, dengan skor *Total Difficulties Score* berkisar antara 14 hingga 21, yang menunjukkan tingkat kesulitan sedang hingga tinggi dalam berbagai aspek psikososial mereka. Salah satu kesamaan utama di antara mereka adalah rendahnya kecenderungan prososial, yang berarti mereka kurang menunjukkan perilaku menolong, peduli terhadap orang lain, atau mengutamakan kepentingan orang lain dalam interaksi sosial.

Forer Sentence Completion Test (FSCT)

Tabel 4. Hasil Forer Sentence Completion Test (FSCT)

No	Agent of Relation (AoR)	Klien				
		AR	RR	MR	AC	NI
1	AoR - Ibu	0	0	0	1	0
2	AoR - Ayah	0	0	1	3	1
3	AoR - Harapan pada Orang Tua	2	1	0	1	1
4	AoR - Sekolah	1	2	3	0	0
5	AoR - Teman/Kawan	0	1	0	1	1
6	AoR - Pelajaran	0	1	2	0	0
7	AoR - Guru	0	0	0	0	0
8	AoR - Harapan	1	1	2	1	1
9	AoR - Masa Depan	1	1	2	3	1
10	AoR - Kemarahan	1	1	1	0	1
11	AoR - Penolakan	0	2	1	3	3
12	AoR - Ketakutan	2	0	1	2	3
13	AoR - Kegagalan	1	3	4	0	2
14	AoR - Menyalahkan	1	1	2	0	0
15	AoR - Kemampuan Diri Sendiri	1	0	0	1	0

Berdasarkan hasil *Forer Sentence Completion Test* (FSCT), ditemukan beberapa klien yang memiliki skor tinggi dalam kategori tertentu, yang mengindikasikan adanya potensi permasalahan emosional dan hubungan interpersonal. Secara keseluruhan, klien NI dan AC menunjukkan indikasi permasalahan emosional yang cukup kuat, terutama dalam aspek penolakan dan ketakutan. Klien MR mengalami tekanan besar terhadap kegagalan dan menyalahkan diri sendiri, sementara klien RR memiliki kecemasan terhadap kegagalan dan perasaan ditolak dalam tingkat yang moderat. Klien AR, meskipun memiliki beberapa indikasi ketakutan dan penolakan, tampaknya tidak mengalami tekanan sebesar klien lain, terutama dalam aspek menyalahkan diri sendiri dan kegagalan.

Tree Test (BAUM)

Berdasarkan hasil *Tree Test* (BAUM) dari kelima klien, terdapat beberapa pola yang dapat ditarik sebagai kesimpulan mengenai karakteristik psikologis mereka. Kesamaan yang dapat ditemukan di antara kelima klien adalah adanya tingkat kecemasan yang tinggi serta sensitivitas emosional yang kuat. Mereka semua memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar dan menunjukkan aspek intuitif yang dominan. Meskipun demikian, pola kecenderungan untuk menutup diri,

menahan emosi, serta kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan juga terlihat dalam berbagai bentuk di kelima klien ini.

Dalam kaitannya dengan empati dan perilaku prososial, dapat disimpulkan bahwa meskipun kelima klien memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan dan orang lain, mereka juga menunjukkan berbagai bentuk hambatan emosional yang membuat mereka sulit dalam mengekspresikan atau menyalurkan empati secara konsisten.

Secara keseluruhan, meskipun kelima klien memiliki potensi dalam mengembangkan perilaku prososial, mereka juga menghadapi tantangan internal yang perlu diatasi untuk dapat menyalurkan empati mereka dengan lebih baik dalam interaksi sosial sehari-hari. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan terapeutik yang berfokus pada pengelolaan kecemasan, membangun konsep diri yang lebih positif dan peningkatan keterampilan sosial dapat membantu mereka dalam mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih sehat dan lebih adaptif.

Draw A Person (DAP)

Berdasarkan hasil tes *Draw A Person* (DAP) yang dilakukan terhadap lima klien, yaitu AR, RR, MR, AC, dan NI, ditemukan pola yang menunjukkan kecenderungan emosional dan sosial yang serupa di antara mereka. Terdapat beberapa kesamaan yang mencolok pada kelima klien yaitu dalam aspek emosional dan sosial mereka seperti yang pertama adalah insecurity dan rasa inferior. Dimana semua klien menunjukkan tingkat insecurity yang tinggi, yang berimplikasi pada kesulitan mereka dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Ini dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial.

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat empati dan perilaku prososial dari kelima klien mungkin berada dalam kisaran yang rendah hingga sedang. Kesulitan dalam hubungan sosial, ketakutan dalam mengekspresikan diri, serta ketergantungan yang tinggi pada orang lain membuat mereka lebih fokus pada kebutuhan pribadi dibandingkan memahami dan merespons kebutuhan orang lain. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial, konsep diri yang lebih positif, penguatan rasa percaya diri, serta latihan dalam memahami perspektif orang lain dapat menjadi langkah yang bermanfaat dalam meningkatkan empati dan prososialitas mereka.

House, Tree, Person Test (HTP)

Berdasarkan hasil *House, Tree, Person Test* (HTP) yang dilakukan terhadap kelima klien, terdapat beberapa pola umum yang dapat diidentifikasi, baik dalam aspek formal maupun konten dari gambar yang mereka hasilkan. Secara umum, kelima klien menunjukkan variasi dalam kecerdasan, kontrol emosi, dan hubungan dengan figur orang tua, terutama ayah dan ibu. Namun, yang menjadi kesamaan utama adalah adanya kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian dari lingkungan, khususnya dari orang tua.

Kesamaan yang dapat ditarik dari kelima klien adalah adanya kebutuhan akan kasih sayang dan validasi dari lingkungan, terutama dari orang tua. Perasaan

kurang dihargai, tidak berfungsi, atau bahkan dikucilkan tampak sebagai tema umum dalam interpretasi gambar mereka. Hal ini berkaitan erat dengan empati dan perilaku prososial. Seseorang yang mengalami kurangnya perhatian atau kasih sayang dari lingkungan dapat berkembang menjadi individu yang memiliki empati tinggi, karena mereka memahami bagaimana rasanya tidak diterima atau diabaikan. Namun, pada beberapa individu termasuk kelima klien, hal ini juga dapat menyebabkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat karena adanya rasa tidak percaya atau kecenderungan menarik diri.

Domain Kognitif

Berdasarkan hasil Tes Intelegensi Kolektif Indonesia (TIKI-D), kemampuan intelektual para klien menunjukkan variasi dari rata-rata hingga di bawah rata-rata. Klien RR dan MR memperoleh skor IQ masing-masing 60 dan 69 (kategori disabilitas intelektual), sedangkan AR, AC, dan NI berada pada kisaran rata-rata hingga sedikit di bawah rata-rata (87-90). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar klien memiliki kemampuan berpikir konkret dan masih membutuhkan bantuan dalam memahami konsep abstrak atau situasi sosial yang kompleks. Hasil ini diperkuat oleh observasi selama pelaksanaan tes, di mana beberapa klien tampak lambat dalam merespons instruksi dan membutuhkan waktu untuk memproses informasi. Secara keseluruhan, kemampuan kognitif para klien cukup memadai untuk mengikuti pembelajaran formal, tetapi keterbatasan pada daya analisis dan abstraksi dapat memperkuat perasaan kurang mampu yang berkontribusi pada penilaian diri negatif.

Domain Emosi

Hasil *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) menunjukkan gejala emosional yang menonjol pada hampir seluruh klien, terutama pada NI dan AC yang memiliki skor tinggi pada aspek *emotional symptoms* (kecemasan, ketidakhakgiaan, dan ketidakpercayaan diri). Hasil FSCT menegaskan adanya tema dominan tentang ketakutan, penolakan, kegagalan, dan rasa bersalah, khususnya pada MR dan NI. Sementara hasil tes proyektif grafis (DAP, BAUM, dan HTP) memperlihatkan indikator ketegangan emosional berupa tekanan garis tidak konsisten, figur kecil, dan posisi gambar di bawah, yang umum muncul pada individu dengan kecemasan tinggi dan *self evaluation* rendah. Integrasi lintas tes ini menunjukkan bahwa kondisi emosional para klien didominasi oleh kecemasan, ketakutan gagal, dan perasaan tidak layak, yang menjadi dasar dari pembentukan konsep diri negatif.

Domain Perilaku

Dari aspek perilaku, hasil SDQ (*conduct problem* dan *hyperactivity*) menunjukkan variasi kecenderungan kontrol diri dan reaksi terhadap lingkungan. Klien AR memiliki skor cukup tinggi dalam *conduct problem* (4), menandakan adanya perilaku menantang dan reaktif terhadap otoritas, yang juga tampak dalam laporan guru BK (sering bersikap ketus dan enggan membantu teman). Sebaliknya, RR, MR, dan NI menunjukkan perilaku pasif, minim inisiatif, dan enggan terlibat dalam

kegiatan kelompok sebagaimana tergambar dalam FGD dan observasi kelas. Klien AC menunjukkan perilaku impulsif dan emosional terhadap situasi sosial, seperti marah ketika kehilangan peran sebagai wakil ketua kelas, sebagaimana juga diperlihatkan pada hasil BAUM dan DAP (garis tebal dan bentuk gambar besar). Secara umum, perilaku para klien menunjukkan pola antara dua ekstrem yaitu defensif-dominan atau pasif-penarik diri, yang keduanya merupakan ekspresi perilaku kompensasi terhadap perasaan tidak percaya diri dan harga diri yang rapuh.

Domain Sosial

Pada aspek sosial, hasil SDQ (*peer problem* dan *prosocial behavior*) menunjukkan kesulitan interaksi yang cukup tinggi, dengan skor prososial seluruh klien berada pada kisaran rendah (3–4) dan skor *peer problem* tinggi pada RR dan NI (5). Hasil wawancara guru dan wali kelas mengonfirmasi bahwa para klien cenderung individualistik, sulit bekerja sama, dan kurang peduli terhadap teman sebaya. Data FGD memperlihatkan bahwa mereka kesulitan mengungkapkan pendapat, sering merasa bingung dalam memahami perasaan sendiri, serta menunjukkan respon emosional yang lemah terhadap situasi sosial. Hasil HTP memperkuat temuan ini, di mana simbol rumah tertutup dan figur kecil menandakan kebutuhan tinggi akan rasa aman dan penerimaan dari lingkungan sosial, terutama dari orang tua. Secara integratif, domain sosial menunjukkan bahwa hubungan interpersonal para klien terganggu oleh rasa tidak percaya diri dan ketakutan akan penolakan, sehingga mereka lebih memilih menarik diri atau mempertahankan kendali melalui perilaku dominan. Pola ini memperlihatkan bahwa kesulitan sosial mereka berakar pada pandangan diri yang negatif dan rasa tidak berharga dalam konteks sosial.

Dinamika Psikologis

Dinamika psikologis pada kelompok klien kelas VIII G menunjukkan rendahnya perilaku prososial sebagai hasil interaksi antara karakteristik perkembangan remaja awal dan pola interaksi sosial yang kurang adaptif di lingkungan sekolah. Kelima siswa berada pada rentang usia 13–14 tahun, yaitu fase remaja awal yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan penerimaan teman sebaya, perkembangan empati, serta tanggung jawab sosial sebagai tugas perkembangan utama (Shaffer, 2008, dalam Zahrina, 2024). Pada fase ini, individu dituntut untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan kemampuan bekerja sama (Eisenberg, 2015, dalam Raafika, 2025). Namun, hasil asesmen melalui wawancara, observasi, FGD, dan psikotes menunjukkan adanya hambatan dalam pemenuhan tugas perkembangan tersebut, yang ditandai oleh rendahnya empati, sikap acuh, serta kesulitan bekerja sama dalam interaksi sosial. Temuan ini diperkuat oleh hasil *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) yang menunjukkan skor perilaku prososial rendah, yang mengindikasikan keterbatasan dalam kepedulian sosial dan hubungan positif dengan teman sebaya (Goodman, 1997, dalam Istiqomah, 2017).

Rendahnya perilaku prososial pada kelompok klien mencerminkan defisit pada aspek menolong, berbagi, empati, dan menghibur sebagaimana indikator

perilaku prososial menurut Eisenberg (1989, dalam Zahrina, 2024). Temuan ini juga selaras dengan indikator perilaku prososial menurut Eisenberg (1998, dalam Raafika, 2025) yang menunjukkan adanya keterbatasan pada beberapa aspek utama perilaku prososial. Dinamika ini dipahami melalui pendekatan kognitif-perilaku yang memandang perilaku sebagai hasil interaksi antara pola pikir, respons emosional, dan kebiasaan yang dipelajari. Hasil FSCT dan tes proyektif menunjukkan adanya *belief* disfungsional serta orientasi interpersonal yang terbatas, yang berperan dalam mempertahankan perilaku sosial maladaptif (Beck, 1998, dalam Rahayu, 2019). Selain itu, rendahnya perilaku prososial juga dipengaruhi oleh minimnya penguatan sosial dan pengalaman kerja sama positif, sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan peran observasi, peniruan, dan penguatan dari lingkungan (Bandura, 1986, dalam Saputra, 2024).

Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil asesmen yang meliputi wawancara dengan guru BK dan wali kelas, observasi perilaku siswa, serta pengamatan dinamika kelompok, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan utama pada kelompok siswa kelas VIII G terletak pada pola interaksi sosial sehari-hari yang kurang adaptif. Dalam berbagai situasi, siswa menunjukkan perilaku yang mengarah pada rendahnya kepedulian terhadap teman sebaya, minimnya inisiatif untuk membantu, serta kesulitan dalam bekerja sama secara konsisten. Perilaku tersebut sesuai dengan karakteristik perilaku prososial rendah sebagaimana dijelaskan oleh Niva (2016, dalam Raafika, 2025), yaitu rendahnya tanggung jawab sosial, lemahnya empati, dan dominannya orientasi pada kepentingan diri. Jika ditinjau menggunakan indikator perilaku prososial menurut Eisenberg (1998, dalam Raafika, 2025), perilaku kelompok belum memenuhi aspek menolong (*helping*), berbagi (*sharing*), menghibur (*comforting*), serta kejujuran dan konsistensi sosial (*honesty*), yang menunjukkan bahwa permasalahan kelompok berada pada ranah interpersonal, khususnya dalam pengembangan perilaku sosial yang sehat.

Kesimpulan Masalah

Berdasarkan hasil asesmen, permasalahan utama kelompok siswa kelas VIII G terletak pada pengembangan perilaku sosial, khususnya kepedulian terhadap orang lain, kemampuan bekerja sama, dan respons sosial yang positif. Permasalahan tersebut telah membentuk pola interaksi intragrup yang kurang adaptif dan berdampak pada kualitas hubungan antar siswa. Secara psikologis, kelompok memiliki potensi pengembangan yang baik, ditunjukkan oleh kemampuan mengikuti instruksi, keterlibatan dalam kegiatan terarah, serta kapasitas kognitif yang memadai untuk memahami dan merefleksikan perilaku. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, keterlibatan guru BK dan wali kelas, serta adanya kesempatan belajar sosial melalui kegiatan kelompok. Adapun faktor penghambat mencakup rendahnya empati dan kepedulian sosial, kesulitan bekerja sama, pola interaksi kelas yang kurang suportif, serta minimnya penguatan perilaku prososial secara konsisten.

Gambaran Singkat Intervensi

Intervensi yang diberikan kepada kelompok siswa kelas VIII G adalah konseling kelompok dengan teknik *reframing*, yang dilaksanakan selama tiga pertemuan (enam sesi) di lingkungan sekolah. Intervensi ini dirancang untuk membantu siswa memahami kembali cara pandang mereka terhadap diri sendiri dan situasi sosial yang dihadapi, khususnya dalam konteks interaksi dengan teman sebaya. Melalui dinamika kelompok yang terstruktur, siswa diajak untuk mengenali pikiran dan persepsi yang kurang adaptif, mengeksplorasi sudut pandang alternatif yang lebih konstruktif, serta menerapkan cara berpikir baru tersebut dalam situasi nyata sehari-hari. Proses intervensi dilakukan secara bertahap, interaktif, dan disesuaikan dengan karakteristik remaja SMP agar peserta merasa aman, nyaman, dan terlibat aktif.

Argumentasi Pemilihan Rancangan Intervensi

Pemilihan konseling kelompok didasarkan pada pertimbangan bahwa permasalahan utama yang dialami siswa yaitu pola interaksi, kepedulian sosial, dan kerja sama antar anggota kelompok. Konseling kelompok memungkinkan siswa belajar secara langsung melalui pengalaman bersama, umpan balik dari teman sebaya, serta proses refleksi kolektif, yang dinilai efektif untuk pengembangan empati dan kesadaran sosial (Safriliani, 2020; Maisiptian, 2022, dalam Heriani, 2024).

Teknik *reframing* dipilih karena berfokus pada perubahan cara pandang individu terhadap situasi tanpa harus mengubah situasi itu sendiri. Menurut Cormier & Cormier (1985, dalam Zulfadianti, 2020), *reframing* membantu individu memahami bahwa tekanan emosional dan perilaku bermasalah sering kali dipengaruhi oleh cara menafsirkan suatu peristiwa. Dengan membingkai ulang persepsi secara lebih rasional dan konstruktif, individu dapat mengembangkan respons emosional dan perilaku yang lebih adaptif (Zulfadianti, 2020; Gemilang, 2022).

Tujuan Intervensi

Tujuan intervensi konseling kelompok berbasis teknik *reframing* adalah untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih adaptif, meningkatkan kesadaran diri, serta memperbaiki kualitas interaksi sosial siswa, khususnya dalam hal kepedulian terhadap teman, empati, dan kerja sama. Selain itu, intervensi bertujuan membantu siswa mengenali dan mengubah persepsi negatif yang memengaruhi respons emosional dan perilaku sosial mereka.

Target Perilaku/ Kondisi Psikologis yang Ingin Diubah

Target utama intervensi diarahkan pada perubahan perilaku dan kondisi psikologis siswa, yang mencakup peningkatan kesadaran terhadap pikiran dan perasaan diri sendiri, berkembangnya empati dan kepedulian terhadap teman sebaya, meningkatnya sikap kerja sama serta dukungan sosial dalam kelompok, serta berkurangnya cara pandang negatif terhadap diri dan situasi sosial. Kelompok sasaran intervensi adalah siswa SMP kelas VIII G yang berdasarkan hasil asesmen

menunjukkan pola interaksi sosial yang kurang adaptif, rendahnya kepedulian sosial, serta kesulitan dalam bekerja sama secara efektif dalam dinamika kelompok.

Prosedur Intervensi dengan Referensi Rujukan

Prosedur intervensi dalam penelitian ini mengacu pada enam tahapan teknik reframing menurut Cormier & Cormier (1985, dalam Gemilang, 2022). Tahap pertama adalah rasionalisasi, yaitu pemberian penjelasan mengenai tujuan dan prosedur konseling untuk membantu konseli memahami bahwa persepsi terhadap situasi masalah dapat memengaruhi tekanan emosional. Tahap kedua adalah identifikasi sudut pandang dan perasaan, di mana konselor membantu konseli menyadari respons otomatis, cara pandang, serta perasaan yang muncul saat menghadapi situasi bermasalah melalui teknik seperti *imagery* dan bermain peran yang disertai pertanyaan reflektif. Tahap ketiga adalah mengenang kembali persepsi yang menimbulkan masalah, dengan meninjau ulang pemikiran yang menyebabkan tekanan emosional serta mengidentifikasi pikiran irasional melalui latihan berulang dan penugasan tambahan. Tahap keempat adalah identifikasi sudut pandang alternatif, yaitu eksplorasi perspektif lain yang lebih konstruktif dan adaptif. Tahap kelima adalah modifikasi persepsi dalam situasi masalah, di mana sudut pandang baru diintegrasikan melalui latihan bermain peran atau *imagery* agar dapat digunakan secara konsisten. Tahap terakhir adalah pemberian tugas rumah dan tindak lanjut, yang berfokus pada penerapan perubahan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik langsung sehingga perubahan persepsi dan perilaku dapat terinternalisasi dan dipertahankan.

Rundown Intervensi

Pertemuan pertama yang mencakup Sesi I dan Sesi II berfokus pada tahap rasionalisasi serta identifikasi sudut pandang dan perasaan siswa terhadap situasi sosial yang tidak nyaman. Pada tahap rasionalisasi, konselor menjelaskan tujuan dan prosedur konseling kelompok untuk membantu siswa memahami peran cara berpikir dalam memengaruhi sikap peduli, keterlibatan, dan kerja sama, sehingga siswa merasa lebih nyaman berada dalam kelompok. Selanjutnya, pada sesi identifikasi sudut pandang dan perasaan, siswa dibantu mengenali cara pandang serta perasaan yang muncul dalam situasi sosial sehari-hari, seperti saat berinteraksi, diminta membantu, atau bekerja dalam kelompok, serta mulai menyadari perasaan negatif yang dialami dan penyebabnya.

Pertemuan kedua (Sesi III dan Sesi IV) berfokus pada tahap mengenang kembali persepsi yang menimbulkan masalah dan identifikasi sudut pandang alternatif. Pada tahap ini, siswa diajak meninjau kembali pemikiran terhadap diri sendiri, teman, dan situasi sosial yang memicu tekanan emosional, serta menyadari bahwa persepsi tersebut sering kali berlebihan dan berkontribusi terhadap perilaku acuh atau pasif. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk mengeksplorasi sudut pandang alternatif yang lebih seimbang dan konstruktif guna mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial. Pertemuan ketiga (Sesi V dan Sesi VI) berfokus pada modifikasi persepsi serta pemberian tugas rumah dan tindak lanjut, di mana siswa menerapkan sudut pandang alternatif pada situasi sosial yang sebelumnya

bermasalah dan didorong untuk mengaplikasikan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Tahap akhir ditutup dengan refleksi untuk memperkuat internalisasi perubahan yang ditandai dengan peningkatan konsep diri, empati, dan sikap sosial positif.

Proses Pelaksanaan Intervensi

Intervensi konseling kelompok dengan teknik *reframing* dilaksanakan pada siswa kelas VIII G selama tiga pertemuan (enam sesi) pada 20–22 Januari 2025 di lingkungan sekolah, dengan durasi 60 menit setiap sesi dan mengikuti enam tahap *reframing* menurut Cormier & Cormier (1985, dalam Gemilang, 2022). Kegiatan dirancang interaktif melalui diskusi kelompok, pemutaran video, *role play*, jurnal reflektif, dan latihan relaksasi. Pada pertemuan pertama (Sesi I–II), praktikan menjelaskan tujuan konseling, membangun suasana aman, serta mengajak siswa merefleksikan pengalaman interaksi sosial, dengan respons awal menunjukkan sebagian siswa masih pasif namun mulai berani mengungkapkan pengalaman. Pada tahap identifikasi sudut pandang dan perasaan, siswa mulai mengenali pikiran dan emosi dalam situasi sosial yang tidak nyaman serta menunjukkan peningkatan partisipasi.

Pertemuan kedua (Sesi III–IV) difokuskan pada peninjauan persepsi yang menimbulkan masalah melalui video, diskusi, dan jurnal reflektif, diikuti eksplorasi sudut pandang alternatif yang mendorong siswa melihat situasi dari perspektif teman dan merumuskan respons sosial yang lebih peduli. Pada pertemuan ketiga (Sesi V–VI), siswa memodifikasi persepsi melalui simulasi dan diskusi penguatan serta menunjukkan kesiapan menerapkan perilaku prososial. Pada sesi penutup dilakukan evaluasi dan tindak lanjut melalui refleksi kelompok, jurnal mandiri, dan umpan balik positif (*sticky notes*), dengan hasil intervensi menunjukkan peningkatan kesadaran sosial dan kesiapan menerapkan perilaku prososial, meskipun masih memerlukan penguatan lanjutan agar perubahan konsisten.

Evaluasi Prosedur Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan intervensi konseling kelompok berbasis teknik *reframing* dilaksanakan selama tiga kali pertemuan (enam sesi) dengan total durasi kurang lebih enam jam dan bertempat di lingkungan sekolah. Seluruh kegiatan dilaksanakan sesuai rancangan serta mengikuti enam tahapan teknik *reframing* menurut Cormier & Cormier (1985, dalam Gemilang, 2022), yaitu rasionalisasi, identifikasi sudut pandang dan perasaan, mengenang persepsi yang menimbulkan masalah, identifikasi sudut pandang alternatif, modifikasi persepsi, dan tindak lanjut. Pada sesi awal, kegiatan difokuskan pada pembentukan rasa aman dan kepercayaan antar anggota kelompok, sedangkan pada tahap pertengahan siswa diarahkan untuk merefleksikan cara pandang terhadap situasi sosial melalui diskusi kelompok, *role play*, dan jurnal reflektif sehingga mampu mengidentifikasi persepsi yang kurang adaptif. Pada tahap akhir, dinamika kelompok menunjukkan perubahan yang lebih positif, dan secara keseluruhan pelaksanaan intervensi dinilai terstruktur, relevan, serta sesuai dengan tujuan pengembangan perilaku prososial, dengan hambatan awal seperti rasa malu dan sikap pasif yang dapat diatasi melalui

pendekatan empatik dan penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik peserta.

Evaluasi Kualitatif

Hasil observasi selama proses intervensi menunjukkan adanya perubahan positif pada aspek kognitif, emosional, dan sosial yang berkaitan dengan perilaku prososial siswa. Dari aspek kognitif, siswa mulai memahami bahwa cara pandang terhadap teman dan situasi sosial memengaruhi respons yang ditampilkan serta mampu merefleksikan pikiran awal yang kurang adaptif dan mempertimbangkan sudut pandang alternatif yang lebih peduli dan kooperatif. Dari aspek emosional, siswa yang pada awal intervensi cenderung ragu, pasif, dan kurang terbuka, menunjukkan perkembangan menjadi lebih tenang, lebih berani mengungkapkan pengalaman, serta lebih mampu mengelola emosi dalam situasi sosial. Perubahan paling menonjol tampak pada aspek sosial, di mana siswa mulai saling memberikan dukungan, mendengarkan pendapat teman, serta menunjukkan empati, yang mengindikasikan bahwa proses *reframing* membantu mengubah cara pandang terhadap situasi sosial dan meningkatkan perilaku prososial dalam kelompok.

Evaluasi Kuantitatif

Untuk memperkuat temuan kualitatif, dilakukan pengukuran *pretest* dan *posttest* menggunakan *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) pada aspek prososial, yang menilai perilaku menolong, kepedulian terhadap orang lain, serta kemampuan bekerja sama. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan skor prososial pada seluruh anggota kelompok, dengan total skor prososial kelompok meningkat dari 16 (rata-rata 3,2) pada *pretest* menjadi 38 (rata-rata 7,6) pada *posttest*. Peningkatan skor individu berkisar antara 3 hingga 6 poin, yang menunjukkan bahwa setelah mengikuti intervensi, siswa lebih mampu menampilkan perilaku prososial seperti membantu teman, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian dalam konteks kelompok. Peningkatan skor prososial ini memperkuat hasil observasi kualitatif selama proses intervensi serta menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *reframing* efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa.

Lesson Learned bagi Praktikan

Melalui pelaksanaan intervensi ini, praktikan memperoleh pemahaman bahwa siswa SMP dengan kecenderungan perilaku prososial rendah membutuhkan pendekatan yang aman, hangat, dan tidak menghakimi agar bersedia terlibat aktif dalam proses kelompok. Penciptaan suasana non formal melalui permainan dan diskusi ringan terbukti efektif untuk menumbuhkan rasa nyaman dan keterlibatan sosial siswa. Selain itu, penggunaan media visual, simulasi, dan jurnal reflektif membantu siswa lebih mudah memahami hubungan antara cara pandang dan perilaku sosial dibandingkan penjelasan teoritis semata. Praktikan juga mempelajari bahwa perubahan perilaku prososial tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang secara bertahap melalui pengalaman interaksi positif, dukungan teman sebaya, dan refleksi berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil asesmen dan pelaksanaan intervensi konseling kelompok dengan teknik *reframing*, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama yang dialami kelompok siswa kelas VIII G berkaitan dengan rendahnya perilaku prososial, yang tercermin dalam kurangnya kepedulian terhadap teman, lemahnya kerja sama, serta minimnya respons sosial positif dalam interaksi sehari-hari. Permasalahan ini berada pada ranah intragrup, karena muncul dan berkembang dalam dinamika hubungan antar anggota kelompok yang sama. Intervensi konseling kelompok berbasis teknik *reframing* dilaksanakan secara terstruktur dan berjalan dengan lancar. Melalui proses diskusi, refleksi jurnal, simulasi, dan latihan respons sosial, siswa memperoleh pemahaman baru mengenai keterkaitan antara cara pandang terhadap situasi sosial dengan perilaku yang ditampilkan dalam kelompok. Setelah intervensi, siswa menunjukkan perubahan psikologis yang positif, khususnya pada peningkatan kesadaran sosial, empati, serta kesiapan untuk bersikap lebih peduli dan kooperatif terhadap teman sebaya. Hasil evaluasi kualitatif dan kuantitatif (aspek prososial pada SDQ) menunjukkan adanya peningkatan perilaku prososial pada anggota kelompok. Dengan demikian, intervensi yang diberikan dinilai efektif dalam membantu pengembangan perilaku prososial siswa, meskipun diperlukan penguatan lanjutan agar perubahan yang terjadi dapat bertahan dan berkembang secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas segala arahan, masukan, dan pendampingan yang diberikan sepanjang proses penelitian ini. Penghargaan juga penulis tujukan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan apresiasi kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Gemilang, M. (2022). Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Reframing Untuk Meningkatkan Identitas Diri Siswa. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Heriani, A. (2024). Konseling Kelompok dengan Pendekatan CBT untuk Menyelesaikan Masalah Penyesuaian Diri dan Konsep Diri yang Baik pada Siswa Terisolir. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 10 No. 3.
- Istiqomah. (2017). Parameter Psikometri Alat Ukur Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No.2
- Raafika, Y. (2025). Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Dengan Bimbingan Kelompok Teknik Group Exercise. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 9, No.2
- Rahayu, K B. (2019). Efektivitas Intervensi Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Untuk Menurunkan Perilaku Marah Pada Anak Sekolah Dasar. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 21 No. 2
- Saputra, B R. (2024). Analisis Perilaku Sosial Siswa Berlandaskan Perspektif Teori Bandura. *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 11, No. 3

- Zahrina, Z. (2024). Pengembangan Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Labschool Jakarta melalui Program Labschool Student Social Care (Labs Care). *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 13 (2)
- Zulfadianti, S. (2020). Konsep Diri Negatif dan Penanganannya (Studi Kasus Dua Orang Siswa di SMA Negeri 2 Bone). *Pinisi Journal of Education*.